

Novembrie Martina P. (2002). *Gaya Pengasuhan Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak Slow Learner*. Skripsi Sarjana Strata 1. Tidak diterbitkan. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Abstrak

Kematangan sosial menurut Doll (1965) adalah suatu kemampuan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Kematangan sosial ini terwujud dalam aspek-aspek : *self help general* (SHG), *self help eating* (SHE), *self help dressing* (SHD), *self direction* (SD), *locomotion* (L), *occupation* (O), *communication* (C), *socialization* (S).

Perbedaan kematangan sosial yang dicapai oleh masing-masing anak, disebabkan antara lain oleh: perbedaan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu. Gaya pengasuhan menurut Crider (1993) adalah cara orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengarahan, pujian, rasa aman dan perhatian kepada anak. Gaya pengasuhan yang berpengaruh pada aspek kematangan sosial anak dibagi menjadi empat, yaitu : gaya pengasuhan dengan kecenderungan *authoritarian*, *authoritative*, *indulgent* serta *neglectful* (Baumrind, dalam Santrock, 1998). Gaya pengasuhan *authoritative* akan menghasilkan anak yang kompeten dalam lingkungan sosialnya, dapat bersikap ramah, mampu menjalin kerja sama yang baik, mempunyai rasa kepercayaan diri dan mampu bersikap mandiri.

Untuk mencapai tujuan penelitian guna mengetahui keterkaitan antara gaya pengasuhan orang tua (ayah dan ibu) dan kematangan sosial anak *slow learner*, digunakan data kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 Sekolah Dasar khusus Bina Mandiri Surabaya yang berusia antara 7-8 tahun. Data kematangan sosial anak *slow learner* diperoleh melalui tes VSMS Doll (1965) dan observasi secara langsung serta dilengkapi dengan keterangan dari guru wali kelas dan orang tua. Untuk mengungkap gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua digunakan teknik wawancara secara langsung kepada ayah dan ibu.

Hasil penelitian menunjukkan 3 dari 5 subjek penelitian mempunyai kemampuan sosial yang cenderung kurang matang. 1 dari 5 orang ayah mempunyai gaya pengasuhan yang murni *authoritative*, 4 orang lainnya mempunyai perpaduan 4 macam gaya pengasuhan yang ada. 1 dari 5 orang ibu mempunyai gaya pengasuhan yang cenderung *authoritative* dengan sedikit *authoritarian*, 4 orang ibu lainnya mempunyai perpaduan 4 macam gaya pengasuhan yang ada. Gaya pengasuhan yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kemampuan sosial anak adalah gaya pengasuhan dengan kecenderungan *authoritative* dengan sedikit *authoritarian*. Kekonsistenan antara ayah dan ibu dalam memutuskan suatu jenis gaya pengasuhan pada anak juga berpengaruh pada perkembangan kemampuan sosial anak.

Selain gaya pengasuhan orang tua, pelatihan atau pembiasaan yang diberikan kepada anak secara terus-menerus (rutin) dalam suatu kurun waktu tertentu terbukti mampu meningkatkan aspek kemampuan sosial anak, dalam hal ini kemampuan yang berkaitan dengan *Self Help Dressing* (SHD).

Mengacu pada hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada orang tua terutama yang mempunyai anak *slow learner* untuk menerapkan gaya pengasuhan dengan tipe *authoritative* dengan sedikit *authoritarian* dan antara ayah-ibu diharapkan mempunyai kekonsistenan dalam menerapkan gaya pengasuhan tersebut, sehingga anak akan mempunyai suatu batasan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan darinya dan kemampuan sosialnya juga dapat berkembang secara optimal. Orang tua atau pihak sekolah juga dapat menerapkan adanya pelatihan atau pembiasaan yang rutin bagi anak untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.